

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Pembelajaran Matematika

Pembelajaran adalah proses dimana individu memperoleh pengetahuan, Keterampilan, Sikap, dan nilai melalui Pengalaman, Pengajaran, atau latihan. Proses ini melibatkan perubahan perilaku atau pemahaman yang terjadi sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pembelajaran dapat berlangsung diberbagai konteks pendidikan pembelajaran bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa, sehingga dapat beradaptasi dan berkontribusi secara efektif dalam masyarakat.

Pembelajaran yang diidentik dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi Pembelajaran, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Ahdar Djamaluddin, 2019).

Menurut Bunyamin (2021), Pembelajaran pada hakikatnya adalah Proses interaksi antara Guru dan siswa, baik interaksi secara langsung, seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan berbagai media pembelajaran. Putraningsih et al., (2021) Pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Pembelajaran Merupakan Proses interaksi antara Guru dengan siswa pada suatu lingkungan belajar. Proses pembelajaran hendaknya diselenggarakan interaktif inspiratif, menyenangkan manantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi

aktif, dan memberikan ruang yang cukup untuk kreativitas sesuai dengan bakat dan minat siswa (sujana,2019).

Pembelajaran matematika merupakan proses konstruksi pemahaman peserta didik tentang fakta, konsep, prinsip dan keterampilan sesuai dengan kemampuannya dimana guru menyampaikan materi, peserta didik dengan potensinya masing – masing menyusun pengertiannya tentang fakta, konsep, prinsip, dan keterampilan serta pemecahan masalah (Lusianisita, 2020).

Matematika merupakan bagian penting dalam bidang ilmu pengetahuan Mendrofa (2019). Menurut Rohman et al (2021). Matematika adalah cabang ilmu dasar bagi perkembangan teknologi sekarang ini, ia berperan penting dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan dan meningkatkan pola pikir manusia. Menurut Dewi et. al., (2024) Matematika merupakan ilmu pengetahuan tentang pola dan hubungan yang pembuktiannya bersifat logis, dan berbentuk sebagai hasil pemikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses dan penalaran yang berguna untuk membantu manusia dalam memahami dan menguasai masalah sosial, ekonomi dan alam.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah suatu proses interaksi yang kompleks antara Pendidik dan Peserta didik. Proses Pembelajaran ini tidak hanya melibatkan penyampaian materi oleh Guru, tetapi juga mencakup penggunaan berbagai metode dan sumber daya yang beragam untuk memperoleh pengetahuan serta keterampilan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

2.1.2 Model Collaborative Learning

a. Pengertian Collaborative Learning

Collabortive learning adalah metode pembelajaran dimana kelompok-kelompok Kecil yang anggotanya memiliki kedudukan yang berkolaborasi untuk mecapai tujuan bersama, melakukan tugas bersama, dan mengevaluasi hasil bersama Mimhamimdala et at.(2023). Menurut

Sinaga et al (2024) model *collaborative learning* adalah metode pembelajaran yang melibatkan siswa bekerjasama dalam kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas atau aktivitas. Tujuan pembelajaran kolaboratif adalah memfasilitasi pengembangan keterampilan kerja tim dan mendorong siswa secara perorangan untuk melihat setiap teman sekelas sebagai spirit potensial dari pada sebagai pesaing (Ahmad Khalid, 2019).

Collaborative learning adalah pendekatan dalam pendidikan yang menekankan kerjasama dan kolaborasi antara siswa untuk memahami, memecahkan masalah, dan menghasilkan pengetahuan bersama Ayuningtiyas et al., (2021). Dalam *collaborative learning* siswa bekerjasama untuk mencapai pembelajaran bersama, dan merasa aktif terlibat dalam berdiskusi, berbagi ide, memecahkan masalah, dan menghasilkan pemahaman bersama.

Jadi, dari beberapa pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa *collaborative learning* adalah model inovasi pendidikan yang mengutamakan kerjasama dan kolaborasi antara siswa, dalam proses pembelajaran hal ini dapat berinteraksi aktif atau berpartisipasi Untuk mencapai tujuan bersama.

b. Karakteristik *Collaborative Learning*

Karakteristik utama *collaborative learning* menurut Sukri (2025) sebagai berikut :

1. Interdependensi positif : setiap siswa merasa terlibat dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan kelompok
2. Siswa berdiskusi, berbagai ide, dan belajar satu sama lain
3. Akuntabilitas individual : Meskipun bekerja dalam kelompok, setiap siswa harus bertanggung jawab atas pemahaman dan kontribusinya.

c. Langkah - Langkah *Collaborative Learning*

Menurut Erikson (2022) langkah-langkah pelaksanaan model *Collaborative Learning* yaitu sebagai berikut :

- 1) Sebelum guru menyajikan metode *collaborative learning* ini, siswa terlebih dahulu diberikan penjelasan dan instruksi tentang metode belajar *collaborative learning* dan hal – hal yang dilakukan.
- 2) Guru menjelaskan isi materi
- 3) Guru membagi dalam beberapa kelompok yang terdiri dari 5-6 orang
- 4) Guru memberikan latihan kepada masing–masing kelompok. Kemudian memecahkan masalah secara bersama.
- 5) Setiap kelompok bertanggung jawab memberikan pemahaman kepada sesama anggota kelompoknya
- 6) Guru meminta setiap kelompok untuk saling bertanggung jawab memberikan pemahaman masing- masing kepada sesama anggota untuk mendapat hasil yang bagus
- 7) Setiap kelompok berdiskusi dan bekerjasama dengan baik dalam berlatih menulis teks eksplanasi dengan memperhatikan struktur unsur kebahasaan
- 8) Siswa mengumpulkan hasil diskusi kepada guru
- 9) Peserta didik bersama guru menyimpulkan butir – butir pokok materi yang telah dipelajari
- 10) Guru memberikan simpulan mengenai materi yang telah diajarkan
- 11) Guru memeriksa tugas siswa

Menurut Mukhtar (2023) langkah–langkah pelaksanaan *collaborative learning* adalah sebagai berikut :

1. Para siswa dalam kelompok menetapkan tujuan belajar dan membagi tugas sendiri- sendiri
2. Semua siswa dalam kelompok membaca, berdiskusi, dan menulis
3. Kelompok kolaboratif bekerja secara bersinergi mengidentifikasi, mendemonstrasikan, meneliti, menganalisis, dan memformulasikan jawaban–jawaban tugas atau masalah dalam LKS atau masalah yang ditemukan sendiri

4. Setelah kelompok kolaboratif menyepakati hasil pemecahan masalah, masing-masing siswa menulis laporan sendiri-sendiri secara lengkap
5. Guru menunjuk salah satu kelompok secara acak (selanjutnya diupayakan agar semua kelompok dapat giliran kedepan) untuk menjelaskan hasil diskusi kelompok kolaboratifnya didepan kelas, siswa pada kelompok lain mengamati, mencermati, membandingkan hasil presentasi tersebut, dan menanggapi. Kegiatan ini dilakukan selama lebih kurang 20 – 30 Menit.
6. Setiap siswa dalam kelompok melakukan elaborasi, inferensi dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan
7. Laporan masing-masing siswa terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun per kelompok kolaboratif
8. Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.

d. Kelebihan *Collaborative Learning*

Kelebihan dari model *collaborative learning* Menurut Erikson (2022) yaitu :

- 1) Melatih rasa peduli, perhatian dan kerelaan untuk berbagi
- 2) Meningkatkan rasa penghargaan terhadap orang lain
- 3) Melatih kecerdasan emosional
- 4) Mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan kepentingan pribadi
- 5) Mengasah kecerdasan interpersonal
- 6) Melatih kemampuan bekerja sama, team work
- 7) Melatih kemampuan mendengarkan pendapat orang lain.
- 8) Manajemen konflik
- 9) Kemampuan komunikasi
- 10) Murid tidak malu bertanya kepada temannya sendiri
- 11) Kecepatan dan hasil belajar meningkat pesat
- 12) Peningkatan daya ingat terhadap materi yang dipelajari
- 13) Meningkatkan motivasi dan suasana belajar.

e. Kekurangan *Colaborative Learning*

Kekurangan dari model *collaborative learning* menurut Erikson (2022), yaitu :

- 1) Murid yang lebih pintar,, bila belum mengerti tujuan yang sesungguhnya dari proses belajar ini, akan merasa sangat dirugikan karena harus repot–repot membantu temannya
- 2) Murid yang lebih pintar akan merasa keberatan nilai yang dia peroleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompoknya
- 3) Bila kerjasama tidak dijalankan dengan baik, maka yang akan bekerja hanyalah beberapa murid yang pintar dan aktif saja.

2.3 Lembar Kerja Siswa (LKS)

2.3.1 Pengertian Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar kerja siswa sebagai bahan ajar dalam mempermudah siswa untuk memahami materi yang telah diringkas serta tugas-tugas untuk berlatih dalam mempermudah pelaksanaan pembelajaran kepada siswa. Menurut sari & Dwikurniawati (2019) lembar kerja siswa (LKS) merupakan salah satu bahan ajar cetak berupa lembar–lembar kertas yang berisi materi, ringkasan, dan petunjuk–petunjuk pelaksanaan tugas pembelajaran yang harus dikerjakan oleh siswa sesuai dengan kompetensi dasar yang akan dicapai.

Menurut Woli et al. (2021) lembar kerja siswa (LKS) adalah lembar kerja siswa yang didalamnya terdapat perintah-perintah yang bertujuan membimbing siswa untuk menemukan suatu konsep dan prinsip umum. Siswa didorong untuk berfikir sendiri, menganalisis sendiri sehingga dapat menemukan konsep dan prinsip umum berdasarkan bahan atau data yang telah disediakan dalam bahan ajar.

Menurut Mariani et al. (2021) lembar kerja siswa (LKS) adalah lembaran yang berisi tugas atau soal–soal yang harus dikerjakan siswa biasanya berdasarkan urutan langkah-langkah, petunjuk yang telah dirancang sebelumnya dan materi yang dikemas sedemikian rupa agar siswa

dapat mempelajari materi tersebut secara mandiri dalam mencari tahu dan menemukan sendiri suatu konsep.

Menurut Pakpahan (2022) lembar kerja siswa merupakan perangkat pembelajaran sebagai pelengkap atau sarana pendukung pelaksanaan rencana pembelajaran (RP). Lembar kerja siswa juga dirancang oleh guru sendiri sesuai bahan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran lembar kerja siswa dalam kegiatan belajar mengajar untuk membimbing siswa dalam mempelajari topik materi. Lembar kerja siswa yang digunakan oleh siswa harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat dikerjakan siswa dengan baik dan dapat memotivasi belajar siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa lembar kerja siswa (LKS) adalah salah satu alat pembelajaran yang penting dalam proses pendidikan dan sebagai bahan ajar yang menyajikan materi, ringkasan dan petunjuk-petunjuk yang membantu siswa memahami dan menyelesaikan tugas- tugas sesuai dengan kompetensi dasar yang ditetapkan. Lembar kerja siswa juga berperan sebagai panduan bagi siswa untuk menemukan konsep dan prinsip melalui proses berpikir dan analisis mandiri sehingga dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam belajar.

2.3.2 Fungsi dan Tujuan Lembar Kerja Siswa (LKS)

a. Fungsi Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar kerja siswa (LKS) adalah lembaran-lembaran yang digunakan sebagai pedoman didalam pembelajaran serta berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dalam kajian tertentu, dan sebagai penunjang untuk meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar dapat megoptimalkan hasil belajar.

Menurut dewi (2020), adapun yang menjadi fungsi lembar kerja siswa (LKS) sebagai berikut :

- Untuk tujuan latihan yaitu siswa diberikan serangkaian tugas /aktivitas latihan, lembar kerja seperti ini sering digunakan untuk memotivasi siswa ketika sedang melakukan tugas latihan.
- Untuk menerangkan penerapan

Adapun fungsi lembar kerja siswa menurut widjajanti didalam Nerating (2019), diantaranya, yaitu :

- Sebagai alternatif Guru dalam mengarahkan atau memperkenalkan suatu kegiatan sebagai kegiatan belajar mengajar,
- Sebagai alat untuk mempercepat proses belajar mengajar
- Untuk mengetahui seberapa jauh materi yang telah dikuasai siswa sehingga menghemat penyajian suatu materi.

b. Tujuan Lembar Kerja Siswa (LKS)

Menurut Wiyono et. al (2020) tujuan penggunaan lembar kerja siswa (LKS) adalah sebagai berikut :

- Menyajikan bahan ajar yang membantu peserta didik untuk berinteraksi dengan materi yang diberikan dengan mudah
- Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan peserta didik
- Melatih mandiri peserta didik
- Memudahkan pendidik dalam memberikan tugas kepada peserta didik

c. Unsur – unsur Lembar Kerja Siswa (LKS)

Menurut Kholifah & Fitrayati (2017), unsur – unsur Lembar Kerja Siswa Sebagai Berikut :

1. Judul
2. Petunjuk belajar
3. Kompetensi dasar atau materi pokok
4. Informasi pendukung
5. Tugas atau langkah kerja
6. Penilaian
- 7.

2.4 Kemampuan Berpikir Kreatif

2.4.1 Pengertian Berpikir Kreatif

Berpikir kreatif merupakan suatu aktivitas individu untuk memperoleh serangkaian ide-ide yang baru dan orisinal dari konsep, pengalaman dan pengetahuan yang telah didapatkan (Maryani et al., 2019). Ide atau gagasan yang baru ini lah yang akan memunculkan berbagai macam solusi alternatif

dalam memecahkan masalah (A. Nurlita & Jailani, 2023). Kemampuan berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang untuk memperoleh berbagai ide atau gagasan yang baru dan orisinal untuk mencari solusi dari permasalahan sehingga memperoleh beberapa jawaban alternatif.

Berpikir kreatif mengacu pada peserta didik menghasilkan dan mengembangkan ide –ide untuk masalah dan solusi alternatif. Menurut Moma (2017) berpikir Kreatif merupakan kemampuan individu untuk mencari cara, strategi, ide atau gagasan baru tentang bagaimana memperoleh penyelesaian dari permasalahan. Kemampuan berpikir kreatif juga digunakan dalam membantu proses pemecahan masalah.

Kemampuan berpikir kreatif merupakan salah satu tujuan dalam pembelajaran matematika. Proses berpikir kreatif yang dimaksud dalam pembelajaran matematika adalah siswa mampu menyelesaikan sautu persoalan matematika lebih menekankan proses menghasilkan solusi bervariasi yang bersifat baru dan unik. Hal ini sejalan dengan menurut Multhahara, Kriswandani & Prihatnani (2018) bahwa Kemampuan berpikir kreatif matematis merujuk pada kemampuan untuk menghasilkan solusi bervariasi yang bersifat baru terhadap masalah matematika yang bersifat terbuka.

Kemampuan berpikir Kreatif diartikan sebagai kemampuan dalam menemukan dan mengembangkan ide sendiri atau ide asli. Menurut Rachmatika (2022), Kemampuan berpikir kreatif bisa disebut sebagai kreativitas siswa. Kemampuan berpikir kreatif adalah cara berpikir untuk memodifikasi atau mengembangkan suatu permasalahan, terbuka pada ide atau gagasan baru, dan bisa melihat situasi pada sisi yang berbeda.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan individu untuk menghasilkan dan mengembangkan ide-ide baru dan orisinal sebagai solusi alternatif dalam memecahkan masalah. Proses berpikir kreatif melibatkan penggabungan konsep, pengalaman, dan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya.

2.4.2 Ciri- Ciri Siswa yang Berpikir Kreatif

Menurut Hermawan et al. (2019) ciri-ciri berpikir kreatif diataranya sebagai berikut :

- a. Kelancaran merupakan bentuk kemampuan mengeluarkan ide dan gagasan secara benar.
- b. Keluwesan merupakan bentuk kemampuan mengeluarkan ide secara beragam.
- c. Original diartikan sebagai kemampuan mengeluarkan ide atau gagasan secara unik
- d. Elaborasi diartikan sebagai kemampuan memperoleh ide yang lebih bernilai.

2.4.3 Faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir Kreatif

Terdapat faktor – faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif siswa Menurut Andiyana et al., (2018) yaitu sebagai berikut :

1. Faktor kemampuan berpikir terdiri dari kecerdasan (inteligensi) dan memperkaya bahan berpikir berupa pengalaman dan keterampilan
2. Faktor kepribadian terdiri dari rasa ingin tahu, harga diri dan kepercayaan diri, sifat mandiri, berani mengambil resiko dan sifat asertif.
3. Faktor lingkungan yang merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya karena seseorang dapat mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada.

2.4.4 Indikator Kemampuan Berpikir kreatif

Menurut Utami et al. (2020) indikator kemampuan berpikir kreatif adalah sebagai berikut :

- a. *Fluency* (keterampilan berpikir lancar) yaitu memiliki ciri-ciri seperti mencetuskan banyak pendapat, jawaban dan penyelesaian masalah, memberikan banyak cara atau saran dalam melakukan berbagai hal dan selalu memikirkan lebih dari satu jawaban.
- b. *Flexibility* (keterampilan berpikir luwes) yaitu keterampilan memberikan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi, dapat melihat suatu

masalah dari sudut pandang yang berbeda-beda, mencari banyak alternatif, pemecahan masalah yang berbeda-beda, mengubah cara pendekatan.

- c. *Originality* (keterampilan berpikir orisinal) yaitu kemampuan melahirkan gagasan baru dan unik, memikirkan cara yang lazim untuk mengungkapkan diri dan mampu membuat kombinasi yang tidak lazim.
- d. *Elaboration* (keterampilan memperinci) yaitu kemampuan memperkaya dan mengembangkan suatu gagasan atau produk, dan menambah atau memperinci secara detail dari suatu situasi sehingga lebih menarik.

2.5 Materi

a. Pengertian dan istilah peluang

Peluang adalah nilai kemungkinan dari suatu kejadian. Ada beberapa istilah yang harus diketahui dalam belajar peluang :

1) Percobaan

Percobaan atau eksperimen adalah suatu usaha yang menyebabkan terjadinya kemungkinan, contohnya percobaan melempar uang logam.

2) Ruang sampel

Ruang sampel adalah himpunan dari semua hasil yang mungkin terjadi, misalnya, dari percobaan melempar uang logam diperoleh ruang sampel {Angka, Gambar}

3) Titik sampel

Titik sampel adalah anggota –anggota dari ruang sampel, misalnya dari percobaan melempar uang logam, diperoleh ruang sampel {Angka, Gambar}. Sehingga titik sampelnya adalah angka dan gambar.

4) Kejadian

Kejadian adalah himpunan yang memuat hasil percobaan dengan kriteria tertentu. Misalnya, dari percobaan melempar uang logam, maka diperoleh kejadian munculnya sisi angka atau kejadian munculnya sisi gambar.

b. Peluang empirik (frekuensi Relatif)

Peluang empirik adalah nilai perbandingan antara banyak kemunculan suatu kejadian dengan banyak percobaan yang dilakukan. Peluang empirik disebut juga dengan frekuensi relatif.

Peluang empirik dirumuskan :

$$f_r(A) = \frac{f(A)}{n}$$

Keterangan :

$f_r(A)$ = Peluang empirik kejadian A

$f(A)$ = banyak kemunculan kejadian A

n = jumlah percobaan yang dilakukan

c. Peluang Teoritik

Peluang teoritik adalah nilai perbandingan antara kejadian yang diharapkan dengan semua kemungkinan yang terjadi. Peluang teoritik dirumuskan :

$$P(A) = \frac{n(A)}{N(S)}$$

Keterangan :

$P(A)$ = peluang teoritik kejadian A

$n(A)$ = banyak kejadian A yang diharapkan

$n(S)$ = jumlah semua kemungkinan yang terjadi

d. Frekuensi Harapan

Frekuensi harapan adalah banyak suatu kejadian diharapkan muncul untuk jumlah percobaan tertentu. Frekuensi harapan dirumuskan :

$$f_n = P(A) \times n$$

Keterangan :

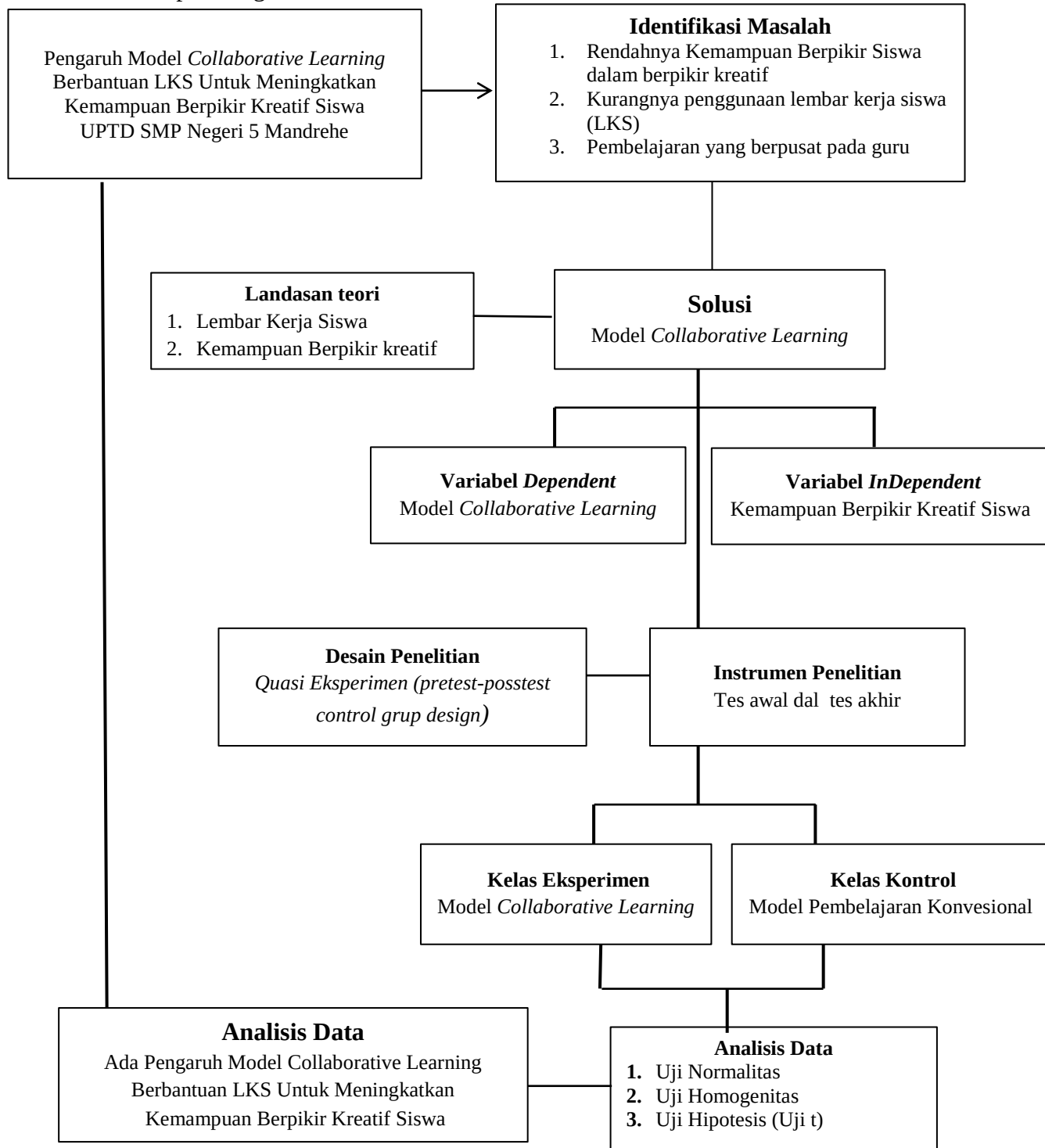
f_n = frekuensi harapan

$P(A)$ = peluang kejadian A (peluang teoritik)

n = jumlah percobaan yang dilakukan

2.6 Kerangka berpikir

Kerangka berpikir merupakan dasar penelitian yang mencakup tentang pelaksanaan penelitian pola atau gambaran yang hendak dilaksanakan untuk mempermudah akan alur pemikiran penelitian seperti terlihat pada bagan berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Dari kerangka berpikir diatas, penelitian ini dimulai dari observasi di SMP Negeri 5 mandrehe untuk mengidentifikasi kendala yang dihadapi siswa dalam pembelajaran matematika. Dari hasil observasi bahwa siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep matematika dan dalam mengembangkan ide-ide baru, melihat masalah dari berbagai sudut pandang serta menemukan solusi yang inovatif. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal seperti rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa, maupun eksternal seperti metode pembelajaran yang monoton. Disinilah peran model *collaborative learning* atau pembelajaran kolaboratif menjadi penting. *Collaborative learning* ini merupakan salah satu kerjasama antar siswa dalam menyelesaikan tugas atau menyelesaikan masalah bersama-sama.

Dalam proses ini siswa saling bertukar gagasan, belajar mendengarkan, mengkritisi serta membangun ide secara kolektif. Pembelajaran kolaboratif tidak hanya meningkatkan interaksi sosial, tetapi juga menjadi media yang efektif untuk merangsang terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Ketika siswa berkolaborasi, mereka terbiasa berpikir terbuka, berani menyampaikan ide, dan belajar perspektif orang lain. Oleh karena itu penerapan model *collaborative learning* sangat relevan dan potensial dalam mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kreatif siswa serta menciptakan lingkungan yang aktif, komunikatif, dan kreatif. Penelitian ini menggunakan instrumen berupa tes awal dan tes akhir dalam bentuk uraian.

Penelitian ini populasi terdiri dari 2 kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kedua kelas tersebut diberikan tes awal untuk mengetahui kemampuan kelas sama atau tidak. Kemudian hasil tes awal tersebut diolah untuk menentukan nilai setiap siswa, nilai rata-rata setiap siswa varians dan simpangan baku berdasarkan hasil tes awal pada kedua kelas tersebut maka dilakukan uji homogenitas. Selanjutnya dilakukan model *collaborative learning* berbantuan LKS dan pada kelas kontrol dilakukan pembelajaran konvensional. Setelah dilaksanakan proses pembelajaran maka diberikan tes akhir untuk menentukan nilai setiap siswa, nilai rata-rata setiap siswa, varians dan simpangan baku kemudian dilakukan uji normalitas jika hasilnya

berkontribusi normal maka dilakukan uji homogenitas dan hasilnya homogen maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan statistik parametrik menggunakan uji t.

2.7 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah “ada pengaruh yang signifikan dari model *collaborative learning* berbantuan lembar kerja siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa SMP Negeri 5 Mandrehe”.